



Parenting Patterns of Career Women in Instilling Islamic Religious Values in Children (Case Study of Communities in Griya Hangtuh Permai Housing, Pinang Kencana Kelurahan Tanjung Pinang Timur)

Hasnawati^{1*}, Ulya Maylani Suryanti², Teguh Setiandika Igiassi³
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Corresponding Author: Hasnawati Hasna240617@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Parenting, Career Women, Islamic Religious Education

Received : 13, Agustus
Revised : 15, September
Accepted: 17, October

©2024 Hasnawati, Suryanti, Igiassi:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research uses a descriptive qualitative approach to understand the reality that occurs, researchers want to show the parenting patterns used by mothers who perform two roles between a career outside the home and taking care of children in this case, which is seen how the mother educates in instilling Islamic religious values in children and is also assisted by a review of relevant literature. Data collection techniques carried out using interviews with relevant informants, interviews aim to get in-depth information. Based on the results of interviews in parenting career mothers teach Islamic religious values with a strategy of persuading and advising children according to what parents want to teach children and children must obey their parents' orders, this description of democratic parenting although different ways of implementing it still packs it in the important points of democratic parenting.

Pola Asuh Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai Agama Islam pada Anak (Studi Kasus Masyarakat di Perumahan Griya Hangtuh Permai Kelurahan Pinang Kencana Tanjung Pinang Timur)

Hasnawati^{1*}, Ulya Maylani Suryanti², Teguh Setiandika Igiasi³
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Corresponding Author: Hasnawati Hasna240617@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pola Asuh, Wanita Karir, Pendidikan Agama Islam

Received : 13, Agustus

Revised : 15, September

Accepted: 17, October

©2024 Hasnawati, Suryanti, Igiasi:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami realitas yang terjadi peneliti ingin menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh ibu yang melakukan dua peran antara berkarir diluar rumah dan mengurus anak dalam hal ini yang dilihat cara ibu mendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak juga dibantu dengan kajian literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dengan informan terkait, wawancara bertujuan untuk mendapat informasi yang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dalam pola asuh ibu yang berkarir mengajarkan nilai-nilai agama islam dengan strategi membujuk dan menasehati anak sesuai dengan hal yang ingin diajarkan orang tua kepada anak serta anak harus mematuhi perintah orang tuanya, gambaran ini tentang pola asuh demokrasi meskipun berbeda-beda cara menerapkannya tetap mengemasnya dalam poin penting pola asuh demokrasi.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi fenomena wanita karir seakan tidak dapat dibendung. Dulu peran wanita identik dengan pekerjaan rumah tangga, seperti melayani suami, mendidik anak, dan mengurus pekerjaan didalam rumah. kini peran wanita mengalami banyak perubahan. Wanita tidak lagi puas dengan pekerjaan didalam rumah, sehingga banyak sekali wanita yang memilih untuk terjun berkarir. Sehingga memiliki peran ganda yang menjadikan seorang wanita tidak mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, karena wanita tersebut dituntut untuk memainkan peran keduanya dengan hasil yang seimbang, jika wanita tersebut lebih memprioritaskan pekerjaan yang dilakukannya, sehingga dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Keseimbangan dalam kehidupan diperlukan agar seseorang dapat menyeimbangkan antara waktu ditempat kerja dan aktivitas lain diluar kerjaan termasuk keluarga dan kehidupan pribadinya Mayangsari & Amalia, (2018).

Pada hakekatnya wanita karir membawa pengaruh yang positif dalam meringankan beban dan tanggungjawab yang dihadapi oleh suaminya terutama dalam masalah kebutuhan ekonomi keluarga, secara langsung dapat menambah penghasilan keluarga. Namun juga pengaruh negatif pada kurangnya perhatian dan kasih sayang kepada keluarga dan anak-anaknya, disebabkan banyaknya waktu yang tersita oleh pekerjaan yang ditekuninya di luar rumah. Djunaedi, (2018) dalam hubungan keluarga, antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam suasana yang harmonis demi terciptanya kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling harga menghargai, saling pengertian, keterbukaan, menjaga harkat dan martabat tentunya dengan penuh rasa kasih sayang didasari adanya rasa saling kepercayaan yang tumbuh dan berkembang. Beberapa kemungkinan buruk akan terjadi apabila pola pengasuhan dari orang tua kepada anaknya kurang diperhatikan terutama pada penanaman nilai agama sejak dini. Menurut Chabib Thoha dalam (Handayani, 2019) pola asuh adalah kewajiban orang tua dalam usaha membimbing anaknya, (Rusdi, 2023) menyebutkan bahwa nilai agama dalam kehidupan sangat berperan penting mengarahkan individu untuk memiliki jiwa yang beradab dan beretika seperti menghormati orang yang lebih tua, tidak membedakan teman, bersikap toleransi, jujur, melaksanakan ibadah sebagai hubungannya dengan tuhan serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan cara sungguh-sungguh dalam pemberian pembelajaran kepada anak didik supaya dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya melalui vitalitas keagamaan, budi pekerti, pengendalian diri, kepintaran, dan etika yang dapat di terima dalam lingkungan masyarakat sesuai peraturan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Desi Pristiwanti, 2022). Pendidikan menjadi modal yang mendukung individu dalam pengembangan potensi dalam diriya dan mencakup investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup, agama islam adalah agama samawi yang secara bahasa memiliki arti selamat, mengakui agama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan raga, naluri, dan akal. (Akip, 2023) Islam mengajarkan individu unuk mempertahankan iman dan ketakwaanannya kepada Allah Swt. yang dimana iman meyakini keberadaannya dan membuktikan komitmennya pada

tindakan yang dilakukan setiap hari, iman atau kepercayaan akan menstimulasi cara individu dalam berfikir yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan seperti menimba ilmu, mempelajari agama dan ilmu pengetahuan, mengaji, sholat, puasa, sedekah, berzakat, bertoleransi, menghormati orang tua, dan menyayangi keluarga. Dalam kitab suci Al-Quran sudah menuliskan aturan dan batasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sedetail itu Allah Swt. memperhatikan makhluk ciptaannya, diharapkan semua individu yang beragama islam dapat dengan jelas menjaga keimanan yang berguna sebagai sumber kedamaian dalam jiwa dan keteraturan dalam menjalani kehidupan, untuk itu saat individu terlahir ke dunia individu sudah memegang hak dan kewajiban yang akan diterima dan diwujudkan.

Fenomena ini sudah banyak sekali terjadi dan memberikan pengaruh pada keluarga dalam hal ini pemberian nilai-nilai dasar salah satunya nilai agama atau religiusitas yang diterima anak. Pada penelitian yang dilakukan (Nurfalah, 2018) bahwa nilai-nilai agama islam menunjang terbentuknya kepribadian yang mulia, pendidikan agama islam tidak hanya tentang penyembahan tetapi juga mengajarkan untuk berfikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh kerukunan yang tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga selain tanggung jawab orang tua, instansi pendidikan juga berusaha untuk membangun kesadaran anak terhadap iman dan takwa kepada Allah Swt. dan Rasulnya serta pengajaran tentang akhlakul karimah agar tercipta keharmonisan dalam diri dan hubungan dengan lingkungan hidupnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maula, 2023) ditemukan pola pengasuhan wanita karir pada orang tua siswa SMP di Cilegon yang sebagian besar pengasuhan dipegang oleh ibunya dan ibunya sulit membagi waktu dengan anak karena sibuk bekerja membawa dampak yang negatif pada karakter anak dimana mempengaruhi psikis anak yang membuat anak menjadi tertutup dengan orang tuanya, tidak dapat mengontrol emosinya sendiri ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua sehingga anak menjadi keras dan tidak bisa diatur, terganggu efektivitas belajarnya disekolah yang menyebabkan anak malas belajar dan tidak peduli dengan tanggung jawabnya. oleh sebab itu pentingnya perhatian pada tumbuh kembang dan pola asuh yang baik kepada anak akan menghindari perubahan perilaku anak kearah yang tidak diinginkan melalui pendidikan keluarga dan tentunya mengasuh anak bukan hanya tugas seorang ibu tetapi harus ada dukungan dari ayahnya. Dari kedua contoh empiris diatas kita dapat menyimpulkan bahwa sangat penting peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk tumbuh menjadi individu yang dapat diterima baik dalam lingkungannya melalui pembentukan karakter. Pendidikan agama sebagai panduan seseorang dalam merealisasikan perilaku yang baik selain dari melaksanakan kewajiban beribadahnya, agama mengajarkan cara bersikap yang baik dan dapat diterima dengan akal sehat.

Pola asuh menjadi suatu cara untuk membantu pembentukan karakter anak yang baik dan disiplin serta dapat membantu cara berpikir anak dalam membuat keputusan terhadap dirinya, dalam hal ini ada tiga bentuk pola asuh menurut Dian Baumdrid (1967) dalam (Sakti, 2022) yaitu yang pertama pola asuh permisif atau yang sifatnya terbuka seperti segala keinginan anak dipenuhi tanpa adanya pertimbangan khusus dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, yang kedua pola asuh otoriter berbanding terbalik dengan permisif pola asuh ini sangat ketat dengan memiliki banyak aturan yang membatasi tindakan anak dan memiliki sanksi atau hukuman apabila anak tidak nurut dengan orang tuanya, yang ketiga pola asuh demokratis dimana anak akan diberi kebebasan tetapi tetap dengan pengontrolan dan pertimbangan terhadap keinginan anak, anak akan diajarkan cara untuk saling menghargai dan hormat terhadap orang tua tetapi tetap diizinkan menyuarakan pendapatnya dalam diskusi dan pengambilan keputusan sang anak.

Memperhatikan masalah yang dihadapi oleh seorang wanita karir yang bekerja secara rutin setiap hari dari pagi sampai sore hari, bahkan ada yang pulang malam, baik wanita yang bekerja didalam kota maupun diluar kota jauh dari domisilinya, sehingga hanya memiliki waktu yang sedikit dalam mengurus rumah tangga terutama dalam mengasuh dan mendidik anaknya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Kota Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi Kepulauan Riau yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya disektor jasa seperti buruh, pegawai, dan karyawan baik negeri maupun swasta dimana jumlah perempuan yang bekerja disektor jasa berjumlah 23,471 dalam data BPS tahun 2024 awal dengan perbandingan dari Desember 2023 sebanyak 44,288 perempuan yang berusia diatas 15 tahun atau berada pada kelompok angkata kerja dalam status bekerja dan sebanyak 43,19 perempuan di kota Tanjungpinang yang berstatus menikah, tercatat di kecamatan Tanjungpinang Timur memiliki jumlah terbanyak terdapat wanita dalam kelompok yang sudah menikah (Purwo Astono, 2024). Wanita yang memainkan perannya secara ganda, menjadikan wanita rentan menghadapi berbagai permasalahan baik permasalahan dalam mengembangkan karirnya sebagai wanita yang bekerja dan juga dalam keluarganya khususnya dalam mendidik anak. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari sudut pandang Max Weber, menurut Weber tindakan sosial adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. (Putra, 2020) Weber juga telah membagi tindakan sosial menjadi empat bentuk yaitu; tindakan rasional instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis membahasnya dalam suatu pembahasan tentang strategi wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak melalui pendekatan religius (studi kasus masyarakat perumahan Griya Hangtuh Permai Kelurahan Pinang Kencana Tanjungpinang Timur). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya tentang strategi dan pola asuh wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai agama islam terhadap anak melalui pendekatan religius. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu bagi seorang wanita tentang pola dan metode yang

digunakan oleh wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan cara sungguh-sungguh dalam pemberian pembelajaran kepada anak didik supaya dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya melalui vitalitas keagamaan, budi pekerti, pengendalian diri, kepintaran, dan etika yang dapat di terima dalam lingkungan masyarakat sesuai peraturan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Desi Pristiwanti, 2022). Pendidikan menjadi modal yang mendukung individu dalam pengembangan potensi dalam diriya dan mencakup investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup, agama islam adalah agama samawi yang secara bahasa memiliki arti selamat, mengakui agama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan raga, naluri, dan akal.

Pola asuh menjadi suatu cara untuk membantu pembentukan karakter anak yang baik dan disiplin serta dapat membantu cara berpikir anak dalam membuat keputusan terhadap dirinya, dalam hal ini ada tiga bentuk pola asuh menurut Dian Baumdrid (1967) dalam (Sakti, 2022) yaitu yang pertama pola asuh permisif atau yang sifatnya terbuka seperti segala keinginan anak dipenuhi tanpa adanya pertimbangan khusus dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami realitas yang terjadi peneliti ingin menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh ibu yang melakukan dua peran antara berkarir diluar rumah dan mengurus anak dalam hal ini yang dilihat cara ibu mendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak juga dibantu dengan kajian literatur yang relevan. (Dr. Yudin Citriadin, 2020) Penelitian kualitatif ini memberikan data yang nyata sesuai dengan dengan fenomena sosial tertentu, dengan menggunakan pendekatan studi kasus akan menggambarkan dengan jelas dan terperinci sesuai data dan fakta di lapangan secara mendalam merupakan fokus utama penelitian ini (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dua prosedur wawancara dan observasi atau pengamatan langsung dengan informan terkait, wawancara bertujuan untuk mendapat informasi yang mendalam, menurut Holloway & Wheeler, (1996) teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dengan sifat wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang berfokus pada area penelitian dan tetap mengikuti arah pemikiran informan guna mendapat jawaban yang mendalam (Rachmawati, 2007)

Lokasi penelitian di Perumahan Griya Hangtuh Permai Rw.05 Rt.008 pada hari sabtu jam 15.00 yang notabene masyarakat memiliki banyak ibu rumah tangga yang berkarir di instansi pemerintah, penentuan informan dengan purposive sampling yaitu masyarakat Rt.008 Perumahan Griya Hangtuh Permai, ibu rumah tangga, berkarir hingga saat ini, memiliki anak usia maksimal 10 tahun, dan yang bersedia untuk diwawancarai. Selain itu sumber data yang digunakan yaitu data primer dari proses wawancara dan data sekunder dari berita, jurnal serta buku yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap orang menginginkan kehidupan yang harmonis, keluarga sebagai organisasi pertama tempat perkembangan individu sehingga dapat diterima dalam masyarakat serta perlu adanya pembalajaran nilai dan norma guna membangun karakter seseorang melalui satu kesatuan yang sederhana yaitu keluarga. Karakter merupakan gambaran perilaku sikap dan sifat seseorang yang direalisasikan untuk hubungannya dengan tuhan, dengan keluarganya, dengan lingkungan pertemanan, pekerjaan antar sesama manusia. Dalam memahami karakter anak terdapat tiga hal yang harus ada dalam perkembangan anak saat bayi hingga berumur 7 tahun yaitu; perlindungan dan rasa aman, pengontrolan, dan perasaan diterima dalam keluarganya. Begitu pula hambatan yang ditemukan orang tua dalam mengasuh anaknya terpaut dengan kebutuhan perekonomian orang tua juga dituntut agar mampu membagi waktu dan perasaannya antara keluarga dan pekerjaannya. Dalam prosesnya seringkali orang tua belum memahami kebutuhan anaknya dari komunikasi yang jarang, waktu yang kurang terhadap anak atau *quality time*, serta kurang memperhatikan perubahan anak. (Puspytasari, 2022)

Didalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak yang saling mengasahi dan menjalankan perannya masing-masing. Orang tua menjadi guru dan panutan untuk anaknya, peran orang tua penting sebagai keharusan yang dilakukan dalam membentuk karakter seorang anak mulai dari masih bayi hingga beranjak dewasa. Namun zaman telah mengubah cara pandang masyarakat, walaupun peran ibu sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak tetapi para ibu atau istri pada era modern ini memerlukan pekerjaan yang menghasilkan karena beberapa faktor seperti ekonomi dan sosial. (Arinta Eka Pravitasari, 2019) tetapi tetap memerlukan pengasuhan dari orang tua langsung meskipun zaman telah berubah sebagai orang tua tetap memegang peran menjadi penggerak dalam membangun karakter seorang anak yang terbentuk melalui faktor internal yang berasal dari dalam dirinya termasuk pola asuh yang diterima dan juga faktor eksternal dari lingkungannya. Segala kebiasaan yang ditanamkan pada anak akan mempengaruhi cara anak berfikir sebelum melakukannya, walaupun lingkungan dapat merubah perilakunya seiring perubahan yang terjadi ketika banyak pengalaman-pengalaman yang dilaluinya ketika dewasa, setidaknya kesadaran akan nilai-nilai yang telah diajarkan orang tuanya menjadi salah satu sumber keberhasilannya dalam menentukan sikap dan diterima dalam lingkungannya. (Samsudin, 2019)

Anak usia dini adalah masa rangsangan untuk menyerap pengetahuan yang ada disekitarnya dan berpotensi untuk meniru. Maria Montessori dalam (Nurul Arifiyanti, 2019) membagi dua tahap dalam aras penyerapan otak manusia yaitu bagian sadar dan tidak sadar. pada usia 0-3 tahun anak akan belajar mengenali bentuk objek, dan pada bagian tak sadar anak akan menyerap informasi mentah dengan singgungan fisik yang menciptakan kepekaan terhadap yang dihadapinya alam lingkungan dan terus berkembang hingga anak dapat mengidentifikasi gesekan, perasaan, tatapan dan semakin kompleks bekerjanya otak anak. Membesarkan anak agar dapat diterima dalam lingkup masyarakat sedini mungkin anak harus sudah ditentukan pola asuh seperti apa yang ingin diterapkan. pola asuh memiliki pengaruh utama dalam pembentukan karakter seseorang karena apa yang diajarkan oleh orang tua akan diwujudkan dalam bentuk tindakan oleh anaknya maka perilaku orang tua akan menentukan perilaku anak dalam lingkungan sosialnya, pola asuh dalam keluarga memiliki beberapa bentuk yaitu pola asuh otoriter yang membuat peraturan tegas kepada anak untuk dipatuhi dengan penggunaan kekerasan sebagai pengendalian tingkah laku anak dan tidak dibebaskan dalam keinginan anak, pola asuh permisif membiarkan anak melakukan apa yang dinginkannya tanpa batasan dan aturan yang mengikat dan menuruti semua keinginan anak sehingga anak menjadi keras kepala dan tidak terkontrol, pola asuh demokrasi memberikan aturan dan batas kepada anak secara wajar untuk belajar mandiri dan produktif, memberikan kebebasan berpendapat dan berdiskusi untuk mencapai mufakat. (Subagia, 2021)

Strategi Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Informan 1, ibu TK

“Dalam menanamkan nilai agama itu sudah menjadi kewajiban, karna yang kita tau sekarang disekolah pengajarannya tidak maksimal. Jadi dari kecil sudah diajarkan karna kelak mereka kalau sudah besar tidak sama kita lagi. Anak ibu kan ada tiga, dua laki-laki dan satu perempuan. Untuk anak ibu yang laki-laki sejak lulus sd sudah mondok dan yang perempuan ini dari kecil sudah merespon karna ibu mengajarkan apa saja yang boleh, dan apa saja yang tidak boleh baik itu orang diluar rumah maupun didalam rumah, apa saja adab yang ibu ajarin seperti adab makan menggunakan tangan kanan, sebelum tidur wajib membaca doa, mau meminta sesuatu tidak boleh dengan cara berteriak dan tidak langsung dibelikan tapi harus diajarkan untuk menabung dahulu diajarkan solat ketika mendengar azan, dan menjaga kebersihan seperti kalau tidak mandi tidak boleh kemana-mana, anak ibu wajib bisa mengaji.”

Informan 2, Ibu KR

“kalau menanamkan nilai agama pada anak, seperti itu sih mereka ikut mengaji di Masjid dari habis magrib sampai selesai sholat isya itu anak saya yang cowo yang kecil, selesai itu kadang juga saya ingatkan untuk solat kalau yang lain tidak adasih, saya menyerahkan kepada guru ngajinya kadang ada hapalan dari gurunya misalannya surah-surah pendek, cara berwudu, tatacara sholat baru dirumah saya bantu anak saya menghafal. Kalau kendala pada anak saya misalnya ketika saya suruh mandi itu ga bisa hanya sekali saja bisa berkali-kali nyuruhnya, kalau anak saya susah diatur saya ngomel sih tapi tidak menghukum dan kalau mereka melakukan kesalahan ga dikasi uang jajan.”

Informan ke 3, Ibu YS

“untuk menanamkan nilai agama pada anak itu ada, anak ibu yang paling kecil kelas 2 SD suruh anak ibu untuk mengaji sekarang sudah mau masuk al-quran. kalau ibu suruh anak ibu ngebantuin sesuatu dan jawabannya is, ibu nasehatin dia untuk tidak mengucapkan kata is kepada orang tua. Anak ibu yang pertama dua tahun lalu lulus sd, rencana mau dimasukkan ke smp 7, namun dari anaknya ingin masuk pondok dan sekarang anaknya dipondok daerah bintan sana sekarang sudah jalan 2 tahun. Ibu nanya ke anak ibu kakak betah nak dipondok? betah ma teman nya baik baik dan disini awa bisa banyak belajar tentang agama, kakak mau disini sampai sma, awa mau memberdalam belajar agama supaya bisa bawa mama papa ke surga. ”

Ibu adalah sosok penting dalam hidup anak, memberikan kasih sayang yang tidak bisa terbayar dalam bentuk harta, ibu rumah tangga yang memilih bekerja diluar rumah tetap tidak dapat terlepas dari urusan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama yang begitu penting dalam kehidupan. Maka dari itu berdasarkan hasil wawancara bahwa cara yang dilakukan ketiga informan diatas dalam mengajarkan nilai-nilai agama islam yaitu dengan strategi membujuk dan menasehati anak sesuai dengan hal yang ingin diajarkan orang tua kepada anak serta anak harus mematuhi perintah orang tuanya. Dengan membujuk anak untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah orang tuanya diharapkan anak dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan tidak terpaksa, meskipun terpaksa tetapi tujuan dari orang tuanya untuk membiasakan hal yang baik, misalnya mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan mengaji setiap hari agar anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini terhadap agama dan tuhan nya, maka setelah melaksanakannya anak akan diberikan kesempatan untuk bermain dan melakukan hal lainnya. Adapun nasihat merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran tentang agama islam kepada anak dengan lemah lembut mengenai nilai-nilai agama agar apa yang disampaikan dapat diperhatikan dan dapat membekas didalam diri anak sehingga aturan tadi menjadi hal yang membiasakan anak pada penanaman nilai agama seperti mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah, membaca doa sebelum tidur dan saat memualia aktivitas lainnya yang juga diajarkan di tempat perkumpulan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), mengingatkan untuk melaksanakan sholat lima waktu, membiasakan diri untuk mengaji setelah sholat Magrib, menjaga kebersihan dengan rajin mandi dan memperhatikan kebersihan ditempat tinggalnya, serta senantiasa menghormati orang tua dengan menghargai orang tua saay berbicara, tidak bertakat kasar dan teriak-teriakan.

Agama islam mengajarkan umatnya untuk beribadah dan berakhlak mulia dengan menyesuaikan perintah dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9 telah memerintahkan untuk para orang tua berkewajiban dalam mendidik anaknya dan tidak sekalipun untuk mengabaikan kehidupannya (Azis, 2018), dalam hal ini tujuan berkeluarga selain untuk memiliki keturunan harus bisa memelihara dengan tanggung jawab penuh sebagai wujud keimanan kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia dan sebagai tabungan amal manusia dalam menjaga dengan sepenuh hati atas rezeki yang telah diterimanya. Memberikan pembelajaran baik pengetahuan sosial, pemeliharaan alam, bertoleransi, beretika, memberi makan minum, tempat tinggal dan lain sebagainya adalah usaha dari tidak mengabaikan kehidupan anak. Itu sebabnya pengetahuan orangtua terhadap perintah agama akan mempengaruhi pengetahuan anak pada pengetahuan agamanya juga melalui nilai dan norma yang diajarkan dalam agama islam.

Sejatinya berkeluarga yaitu mengemban tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan keutuhan bukan hanya sekedar percobaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan untuk kesenangan saja, melainkan pernikahan sebagai ikatan laki-laki dan perempuan dalam menempuh kesiapan berkeluarga maka harus menerima setiap konsekuensi yang terjadi didalamnya. Sehingga orang tua sudah memegang peran tersendiri dalam menjaga keutuhan tersebut, pembagian peran meliputi tugas seorang ayah yang mencari nafkah untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya dan tugas seorang ibu untuk menjaga keluarga dan mengasuh anak, hal itu merupakan budaya yang telah turun-temurun berjalan dalam kehidupan manusia namun kodrat perempuan hanyalah menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Pembagian peran dalam keluarga tidak merusak keutuhan apabila semua anggota keluarga saling bekerja sama untuk saling memahami, mengerti, dan melengkapi. Bukan hanya tanggung jawab seorang ibu untuk menentukan keberhasilan anaknya, seorang ayah juga sama pentingnya dalam mengajarkan apa saja bentuk tindakan yang boleh dilakukan dan tidak, mengajarkan pentingnya bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dimiliki seperti waktu, sekolah, ibadah, menjaga diri, uang, dan keluarga.

Orang tua memiliki aturan dalam keluarga untuk mendidik dan mengasuh anak, melalui ketiga informan memberikan gambaran tentang pola asuh demokrasi meskipun berbeda-beda cara menerapkannya tetap mengemasnya dalam poin penting pola asuh demokrasi. Menurut Hurlock (2004) dalam (Masni, 2016) mengatakan pola asuh demokrasi adalah pola pengasuhan yang memfokuskan pada aspek pembelajaran dengan memberi perhatian, pengertian, dan pemahaman tentang hal yang diharapkan. Pola asuh demokrasi ini bertujuan untuk memanusiakan anak sebagai pribadi yang bermartabat dan berpengetahuan, tidak terlalu menekan keinginan terhadap anak melainkan memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan berbicara tetapi tetap dengan batas yang wajar, tidak melampaui kesopanan saat berhadapan dengan orangtua sehingga anak dapat terbuka dengan proses bimbingan orangtuanya, mereka pun dapat memiliki pemikiran yang rasional ketika memutuskan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah

ditanamkan. Dengan begitu anak akan merasa dihargai dan dicintai sehingga keberadaannya dalam keluarga dianggap sebagai sesuatu hal yang penting dan pentingnya untuk mempelajari nilai-nilai agama yang telah diajarkan orang tua nya untuk memperoleh kebaikan baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang ada disekitarnya. Dalam hal ini pola asuh yang dilakukan wanita karir sebagai bagian dari tindakan sosial yang dimana tindakan yang dilakukan wanita karir dalam perannya sebagai seorang dapat mempengaruhi karakter anak dalam penanaman nilai-nilai agama. Menurut Weber tindakan sosial memiliki makna dan tujuan yang bersifat objektif dan ditujukan untuk mempengaruhi individu lainnya, (Prahesti, 2021) tipe tindakan sosial dari pandangan Max Weber sebagai berikut.

Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan memiliki pertimbangan rasional dalam mencapai tujuan, seorang ibu yang memilih bekerja telah melalui pertimbangan yang sadar untuk menjalankan dua peran sekaligus. Bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan juga sebagai bentuk pengembangan diri terhadap keterampilan yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan, yang dilakukan ibu tetap dengan memperhatikan kebutuhan pengetahuan anaknya tentang agama Islam dengan memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di masjid, menempuh pendidikan di sekolah agama atau pesantren, serta mengingatkan tentang perintah beribadah kepada Allah SWT agar melatih kesadaran dan tanggung jawab anak.

Tindakan Rasional Nilai

Tindakan yang dilakukan berorientasi pada nilai-nilai upaya pembelajaran agama Islam kepada anak baik di rumah dan lingkungan sekolah dimaksudkan agar anak membiasakan dirinya pada hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, melatih anak tidak berbicara kasar dan teriak-teriak, menghormati orang tua, menghargai orang lain, melaksanakan sholat, menghafal surah-surah pendek dan doa-doa untuk mendisiplinkan anak.

Tindakan Afektif

Dimana seorang ibu merasa mendidik anak sebagai kewajiban yang harus dijalankan orang tua dengan kasih sayang dan perhatian, ketika anak mulai tidak mengikuti arahan dari ibunya, ibu akan memperlihatkan ekspresi marah dan kesalnya sehingga anak menjadi merasa bersalah dan akan ada proses berfikir anak untuk tidak melakukan hal yang dapat memancing kekesalan ibunya. Meskipun dalam tahap awal berfikir anak masih dipengaruhi oleh tindakan orang tuanya, ini menjadi *provision* dalam cara berfikir anak dan bertindak serta mengambil keputusan kedepannya saat berada di lingkungan keluarga besar dan kerabat, lingkungan pendidikan, dan pergaulannya.

Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional yang dimaksud Weber yaitu tindakan berdasarkan kebiasaan dan budaya yang terjadi secara berulang-ulang dan di jadikan pandangan dalam bertindak dalam suatu masyarakat, dalam kelompok masyarakat terkecil yang berada didalam keluarga secara umum masyarakat indonesia memandang peran domestik, mengurus anak dan rumah adalah tanggung jawab bagi perempuan saja sementara laki-laki mencari nafkah dengan bekerja dari pagi hingga ke sore dan hanya memiliki waktu sedikit dengan anak. Maka sering kali apabila anak melakukan hal yang menyimpang akan dinilai buruk oleh masyarakat tentang pengajaran dari orang tuanya terutama ibunya, sebisa mungkin ibu mengajarkan anaknya untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk, mengajarkan nilai-nilai agama pada anak karena ibu yang paling tau dan peka terhadap perubahan perilaku anak kebiasaan yang terjadi secara turun temurun inilah yang biasanya dapat diterima secara sosial.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

keluarga sebagai tempat pertama dalam perkembangan individu sehingga dapat diterima dalam masyarakat melalui pembelajaran nilai dan norma untuk pembentukan karakter anak, peran ibu sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak meskipun para ibu harus menjalankan dua peran sekaligus karena beberapa faktor seperti ekonomi dan sosial. Pola asuh sebagai bentuk kewajiban orang tua kepada anak dalam pemberian pembelajaran sebelum dan selama anak menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, pola asuh juga mempengaruhi dapat karakter anak, pola asuh dalam keluarga memiliki tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokrasi. Bentuk-bentuk pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses pembentukan karakter anak, melalui pendidikan agama islam yang hendak diajarkan kepada anak diharapkan anak dapat belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan keluarga, dan masyarakat. Dengan menggunakan pola asuh demokrasi akan membiasakan hal yang baik sesuai ajaran agama islam, misalnya mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan mengaji, puasa, zakat, sedekah, bersikap toleransi, dan menghormati orang tua.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Pola Asuh Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak (Studi Kasus Masyarakat di Perumahan Griya Hangtuh Permai Kelurahan Pinang Kencana Tanjung Pinang Timur).

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, S. D. (2023). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Arinta Eka Pravitasari, D. (2019). Pola Pengasuhan Dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 78.
- Azis, E. H. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Alquran. *Urnal Penelitian Pendidikan Islam*, 194.
- Desi Pristiwanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *JURNALPENDIDIKANDANKONSELING*, 7912.
- Dr. Yudin Citriadin, M. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil .
- Handayani, R. (2019). PENGARUH LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWASEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 18.
- Masni, H. (2016). PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DAN KREATIVITAS SISWA. *JURNAL ILMIAH DIKDAYA*, 66.
- Maula, I. N. (2023). Dampak Pola Pengasuhan Ibu Karir Terhadap Siswa 3 SMP Di Wilayah Cilegon Dan Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 294-295.
- Nurfalah, Y. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 89-90.
- Nurul Arifiyanti, D. (2019). Motorik Kasar Anak Usia Din. *Jurnal Al_Athfal*, 38.
- Prahesti, V. D. (2021). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM KEBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA PESERTA DIDIK MI/SD. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 143.
- Purwo Astono, D. (2024). *Kota Tanjungpinang Dalam Angka Tanjung Pinang Municipality In Figures*. Tanjung Pinang: Badan Pusat Statistik Tanjungpinang.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak . *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Putra, A. (2020). MENELAAH FENOMENA KLITIH DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL MAX WEBER. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial*, 7-8.
- Rachmawati, I. N. (2007). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF:WAWANCARA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 36.
- Raho, B. (2021). *TEORI SOSIOLOGI MODERN*. Yogyakarta: Moya Zam Zam .
- Rusdi, S. R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah*, 73-74.

- Sakti, D. S. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4481.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 63.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.